

# ADA YANG MENGORBANKAN ICMI<sup>1</sup>

Oleh Nurcholish Madjid

1 DESEMBER 1996, dalam debat buku *Islam: Demokrasi Atas-Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, di Masjid Sunda Kelapa, Jakarta Pusat, menjadi ajang “persengketaan” kecil antara dua kubu — Gus Dur dan Amien Rais — yang telah lama dianggap memendam perseteruan. Dan secara kebetulan, Nurcholish Madjid, salah satu dari sedikit pemikir Islam yang bisa diterima oleh berbagai kelompok Islam, hadir sebagai penengah. Cak Nur, sapaan akrabnya, berusaha meredam anggapan adanya “perseteruan” antara Gus Dur dan Amien Rais. Pikiran-pikiran kritis Cak Nur dalam forum diskusi tersebut, selalu menampilkan kecerdasan dan kejernihan seorang cendekiawan, yang dibauri oleh panggilan hati nurani yang jujur, tanpa pretensi. Mursidi Hartono dan Muchlis Ainurrafik dari Tabloid *PARON* mencoba menggali pikiran-pikiran kritis Cak Nur dari berbagai sudut pandang. Berikut petikan wawancaranya:

**Apa arti pertemuan Amien Rais-Gus Dur di Masjid Sunda Kelapa bagi perjuangan umat Islam?**

Saya kira salah satu cara melihatnya ialah bahwa dua orang ini tidak sebagai pribadi, tapi sebagai pemimpin dari dua organisasi

---

<sup>1</sup> Tabloid *PARON*, “Ada yang Mengorbankan ICMI”, No. 33/21 Desember 1996. Pewawancara Mursidi Hartono dan Muchlis Ainurrafik.

Islam terbesar. Dan dalam sejarah negara kita, kedua organisasi ini paling tangguh, paling independen, paling sulit diintervensi dari luar. “Pertemuan Sunda Kelapa” menjadi semacam humas — malahan Gus Dur menyebutnya dengan istilah “*cosmetical*” — tapi sekurang-kurangnya dapat menurunkan ketegangan-ketegangan, terutama sekali pada level *grassroot*, akar rumput.

**Ada anggapan, selama ini ada “ketegangan” di antara kedua tokoh Islam tersebut.**

Dengan pertemuan kemarin paling tidak, bisa dibebaskan prasangka-prasangka yang sangat mengejutkan emosi. Apalagi jika disatukan langkahnya. Tanpa mengenali sosok kedua pemimpin tersebut, dan organisasinya, orang tidak akan mengenal eksistensi bangsa Indonesia. Saya menyebut dengan istilah bangsa Indonesia karena umat Islam itu 90%. Karena itu, apa pun yang mempengaruhi umat Islam dengan sendirinya akan mempengaruhi bangsa Indonesia.

**Anda dianggap sebagai orang yang bisa menengahi “ketegangan” tersebut?**

Memang saya diminta untuk berbicara pada sesi terakhir. Saya menekankan segi positif dari kedua orang itu, apalagi jika segi positif itu bersifat prinsipil betul. Sebetulnya memang hampir tidak ada bedanya dari kedua orang itu. Amien Rais, dengan gayanya sendiri, sangat besar obsesinya terhadap masalah-masalah Islam. Orang boleh saja tidak suka dengan gaya Amien yang kadang-kadang “tajam”, tapi kita jangan lupa dengan esensinya.

Gus Dur, sepanjang yang saya kenal, mempunyai obsesi memihak kelompok kecil, kelompok “memelas”, kelompok *underground*, baik Islam maupun bukan Islam. Tapi umat Islam salah paham dengan dia. Karena dia membela Syi’ah, membela Ahmadiyah,

Darul Arqam. Semua kelompok-kelompok seperti itu dia rangkum. Gus Dur sekaligus juga merangkul kelompok non-Muslim.

**Orang lebih melihat kedekatan Gus Dur dengan kelompok non-Muslim daripada umat Islam sendiri?**

Dalam pandangan dia, kelompok non-Muslim itu “memelas”. Tidak dari segi ekonomi. Kalau dari segi ekonomi justru terbalik, orang Islam yang memelas. Tapi, dari segi politik dan potensi sosial, pada umumnya mereka itu memelas.

Apa yang dilakukan Gus Dur memang menimbulkan ekses. Tapi, setiap orang juga bisa menimbulkan ekses. Tak perlu itu ditonjolkan. Seperti yang sering saya katakan, melihat orang itu selain tidak menutup mata dari segi negatifnya, juga harus lebih merujuk pada positifnya. Itu namanya ihsan.

Kita tidak hanya dititahkan untuk adil, melihat orang sebagai apa adanya, tetapi juga diperintahkan untuk lebih melakukan ihsan. Mengakui kebaikan orang lain.

**Bagaimana Anda melihat kedekatan Gus Dur dengan kelompok non-Muslim itu?**

Apa yang dilakukan Gus Dur sekadar menciptakan suasana peri kemanusiaan, keterbukaan, dan demokrasi. Walaupun efeknya untuk pembinaan umat, agar umat mempunyai toleransi serupa. Dan jangan lupa, Gus Dur juga membina pendidikan umat, misalnya lewat Ma’arif. Kalau orang selama ini tidak melihat Gus Dur melakukan upaya pemberdayaan umat, itu karena kesan saja. Kesan itu timbul karena membandingkan NU dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah itu universitasnya di mana-mana. Apa sebabnya? Karena NU itu boleh dibilang terlambat 20 tahun dalam pengembangan SDM. Misalnya, Gus Dur ingin mendirikan Bank Perkereditan Rakyat (BPR). Tapi mungkin waktu

itu Gus Dur tidak melihat bahwa warga NU ekonominya masih ekonomi natura, bukan monoter.

**Banyak yang melihat pertemuan tokoh NU-Muhammadiyah itu sebagai fenomena menguatnya masyarakat sipil, menurut Anda?**

Kalau definisi masyarakat sipil salah satunya ialah independensi, maka jelas itu adalah penguatan masyarakat sipil. Dan kalau demokrasi itu punya rumah, rumahnya itu ialah masyarakat sipil. Tidak akan ada demokrasi tanpa adanya masyarakat sipil. Pengertian sipil di sini tidak berarti bukan militer, tapi dalam arti warga negara. Dan cirinya memang independensi, sebagai pengimbang dari penguasa.

Masyarakat sipil di mana-mana akan mempunyai peranan aktif. *Pertama*, kalau independen. *Kedua*, kalau mampu menjadi *counter* antara pemerintah dengan rakyat. Artinya tidak semua kebijakan pemerintah mesti terlaksana sebagaimana adanya, tetapi melalui saringan-saringan masyarakat sipil. Jadi *counter* sekaligus filter.

Dalam waktu yang sama, masyarakat sipil juga harus berperan sebagai penerjemah timbal-balik dari pemerintah kepada rakyat dan dari rakyat kepada pemerintah. Oleh karena itu masyarakat sipil harus positif terhadap pemerintah.

**Orang melihat Gus Dur berjuang dari bawah, sementara Amien Rais dari atas. Tepatkah pembagian itu?**

Gus Dur selalu menegaskan bahwa dia tidak mengajak para anggota NU untuk melawan pemerintah. Tidak. Dia hanya mengontrol. Sebaliknya pada Amien Rais, seperti yang dibahas dalam bukunya kemarin, terkesan dia melakukan pendekatan dari atas. Itu *kan* konotasinya ialah mendukung pemerintahan.

Dalam hal ini, menarik bagi para pengamat. Oleh karena Amien Rais ini menuntut term yang sama sekali berbeda. Mengapa

dia berubah seperti itu? Karena faktor-faktor yang obyektif. Bahwasanya pemerintah menunjukkan sikap-sikap yang positif kepada umat Islam.

Dengan begitu, bisa juga disimpulkan bahwa Amien Rais ini menghendaki warga Muhammadiyah untuk menepati berbagai ketentuan kenegaraan. Tapi sebaliknya dengan sikap-sikap politik Amien Rais, maka dia juga berfungsi sebagai *counter* dan filter.

**Apakah pertemuan itu bisa disebut sebagai awal rekonsiliasi umat Islam?**

Rekonsiliasi mengasumsikan selama ini memang ada konflik. Baik Amien maupun Gus Dur, dengan cara sendiri-sendiri, selama ini selalu membantah bahwa ada konflik. Bahkan Amien Rais, di Sunda Kelapa, menampilkan berbagai bentuk konkret bagaimana kerjasama arus bawah antara Muhammadiyah dan NU berlangsung selama ini. Karena itu saya kira pertemuan itu bukan rekonsiliasi, tapi peneguhan-peneguhan dari perkembangan yang ada.

Di samping itu, juga kita tidak boleh dan tidak perlu berharap bahwa langkah dari kegiatan tersebut sama sekali salah. Pertemuan itu harus dilihat sebagai usaha pengelolaan konflik-konflik.

**Ada yang melihat pertemuan Sunda Kelapa itu sebagai agenda awal. Agenda berikutnya, mempertemukan Gus Dur dengan Menristek Habibie?**

Saya ingin mengatakan kita harus tahu bagaimana cara Gus Dur melihat Habibie. Gus Dur melihat Habibie tidak sepadan dengan dirinya. Habibie hanyalah ketua dari sebuah kelompok kecil, biar pun peranannya besar. Tapi peran besar itu tidak selamanya, karena ICMI cuma bergerak di bidang ilmu pengetahuan, sementara dari segi *grassroot* ICMI tidak punya. Karena itu Gus Dur tidak pernah melihat Habibie sebagai perbandingannya.

Maka dia selalu sinis terhadap ide-ide mempertemukan dia dengan Habibie. Kita harus tahu itu. Bagi dia, pertemuan dengan Habibie tidak terlalu penting.

**Gus Dur memberi syarat, mau bertemu dengan Habibie kalau Habibie mau berjanji bahwa ICMI tidak akan mendominasi kekuasaan?**

Karena itu, dia merasa janggal kalau Habibie mencoba mendominasi inisiatif-inisiatif sosial politik. Pernyataan itu menunjukkan seolah-olah Gus Dur mengatakan, “kamu *kan nggak* sah....”

**Apakah itu tidak menunjukkan aroganisme Gus Dur?**

Jelas sekali, seperti saya katakan tadi. Kalau dengan Amen Rais dia tidak mengatakan itu, karena Amien Rais mewakili sekian juta umat Muhammadiyah, dan peranannya proporsional dengan kadar intelektual dia.

**Bukankah Gus Dur memperhitungkan soal representasi seseorang?**

Yang dilakukan Gus Dur selama ini *kan* memang begitu. Dia mengkritik mereka yang bilang mewakili umat. Umat mana? Dia bilang, orang mengaku mewakili umat, tapi kami tidak termasuk.

**Apakah itu bukan sikap paradoks? Di satu sisi Gus Dur tidak menghendaki politik representasi, tapi dia juga ingin menunjukkan superioritas “kekuasaannya”?**

Kalau soal paradoks, tidak ada orang yang tidak paradoks. Ke-paradoksalan merupakan pembawaan diri seseorang. Al-Ghazali (tokoh pemikir Islam) pun paradoks, banyak pemikirannya yang paradoks.

Dalam hal ini kita tidak tahu seberapa serius paradoksnya Gus Dur. Tapi yang jelas, dalam soal nilai, dia tidak melihat representasi. Namun dalam soal simbolisasi, dia akan sedih sekali kalau orang mengatasnamakan umat Islam, tapi seolah-olah NU tidak terbawa-bawa.

**Banyak kalangan Islam, seperti diungkapkan oleh Yusril Ihza Mahendra, bingung menilai Gus Dur?**

Umat Islam *kan* macam-macam. Memang itulah, kadang-kadang kita menjadi korban dari kesan-kesan. Kesan-kesan itu selalu dibentuk dengan unsur subyektif. Kalau mau obyektif, harus melihat secara keseluruhan. Misalnya, kalau Gus Dur sekarang kerjasama dengan orang-orang non-Muslim, itu *kan* karena Tuhan sendiri mengatakan boleh.

Kadang-kadang orang Islam sendiri tidak adil terhadap al-Qur'an. Ayat yang banyak dikutip justru yang "keras-keras". Sedang yang "lunak", adil, dan bersahabat, tidak dikutip. Memang dalam al-Qur'an ada perintah, agar tidak mengangkat orang non-Muslim sebagai penuntun atau kawan. Tetapi di tempat lain al-Qur'an mengatakan Allah tidak melarang untuk melakukan pergaulan yang sebaik-baiknya dan adil terhadap mereka yang tidak memerangi agama kita. Itu jelas sekali.

**Anda tampaknya lebih dekat dengan Gus Dur ketimbang Amien Rais?**

Mungkin antara lain, karena sama-sama dari Jombang (Jawa Timur). Tapi kalau dihitung-hitung, saya lebih sering ke kantor PP Muhammadiyah daripada PBNU.

**Umat Islam melihat wawancara Uskup Belo dengan Der Spiegel dalam perspektif agama. Adilkah itu?**

Sebetulnya reaksi orang terhadap Belo dalam “kasus Nobel” *kan* tidak seberapa. Yang mungkin keras terhadap Ramos Horta. Tapi dalam kasus Der Spiegel, ya Belo harus dilihat bukan sebagai tokoh agama, melainkan sebagai warga negara. Tentu saja sebagai warga negara Belo tidak boleh berbicara seperti yang dimuat dalam Der Spiegel. Tapi Belo *kan* sudah membantahnya.

Coba bayangkan, dalam Der Spiegel itu Belo menyatakan bahwa tentara Indonesia membunuh lebih dari 650 ribu orang Timtim. Penduduk Timtim berapa, *kok* terbunuh sekian besar. Lalu kalau Belo mengatakan pernyataannya diselewengkan, orang berharap dia menindaklanjuti, misalnya melakukan tuntutan. Yang jelas, ini bukan masalah agama.

**Bagaimana dengan usulan Belo untuk menjadikan Timtim sebagai daerah khusus, karena faktor agama dan kultur?**

Saya kira, dia memang beralasan. Boleh dipertimbangkan. Timtim memang berbeda. Budayanya Portugis, budaya Latin. Hanya saja perlu kita ingatkan, bahwa keputusan memberi (predikat) daerah istimewa untuk Aceh dan Yogyakarta, tidak bermakna apa-apa. Misalnya Aceh boleh melaksanakan syariat Islam. Ternyata itu tidak terjadi. Bagi saya itu *kan* persoalan formalitas saja.

**Anda pernah menolak formalisme dalam beragama. Tapi, kemudian Anda ikut mendirikan ICMI. Apa yang Anda cari?**

Begini. Pada sekitar tahun 1970-an, banyak sekali anak-anak santri yang menjadi sarjana. Begitu besar jumlahnya. Saat itu dampaknya belum terasa, karena mereka pada umumnya masih sibuk dengan urusan domestik. Tapi pada tahun 1980-an, mereka mulai melihat “keluar”. Lalu di mana-mana terjadi gejala Islam. Mereka menjadi sponsor-sponsor kegiatan Islam di semua tempat, termasuk di kantor-kantor, rumah sakit, universitas-universitas.



*Nah*, yang muncul adalah antusiasme, antusiasme kolektif. Dan setiap antusiasme itu emosional. Karena itu menjadi pemarah, gampang tersinggung, segala macam. Sampai sekarang masih ada sisanya. Kalau gejala ini kita analogikan dengan psikologi pribadi, itu adalah masa puber.

Kondisi ini membuat saya dengan beberapa teman mulai berpikir, kalau jumlah lulusan universitas yang santri begitu besar, tapi *mind set*-nya kepahitan dan perlawanan, *fight againts*, ini berbahaya. Maka kami bikin ICMI.

### ICMI dibentuk agar intelektual Islam tidak marah?

ICMI itu gampangnya atau secara karikatural begin. “Ala... kamu gampang saja ngomong di luar, cobalah kamu masuk”. Sebab seberat-berat mata memandang, lebih berat bahu memikul. Begitu gampangnya.

Jadi memang ICMI didesain untuk mempermudah orang masuk birokrasi. Itu yang menjadi kritik banyak orang. Tapi itu sebagian. Sebagian lagi, menjadikan ICMI sebagai gerakan intelektual. Yang lebih penting, berpikir positif tentang negara. Sebab kalau tidak, kita akan kehilangan kebebasan bergerak. Kalau kita kehilangan kebebasan bergerak, berarti kita tidak bisa berbuat apa-apa. Itu penting sekali untuk dipahami.

### ICMI ingin melakukan kritik dari dalam?

ICMI menerapkan rumusan ilmu strategi modern. Yang disebut menang itu bukan menghancurkan musuh. Itu sudah kuna. Yang disebut menang adalah bila Anda bisa membuat situasi sedemikian rupa sehingga Anda mempunyai lebih banyak kebebasan untuk bergerak dan berbuat apa saja.

Orang Islam banyak yang mengira bahwa menang itu adalah menghancurkan musuh. Dalam ucapan Pak Harto, menang tanpa

*ngasorake* (menang tanpa merendahkan martabat musuhnya). Jadi *to secure the freedom of faction*. ICMI untuk itu.

### Berhasilkah niatan awal ICMI itu?

Kalau dilihat intelektual Muslim sudah memiliki kembali kebebasan bergerak, ICMI berhasil. Sekarang masalahnya adalah penggunaannya. Dan ini memakan waktu. Sama saja ibaratnya kita baru bangun tidur, *kan gedandapan* (gelagapan). Karena itu kami giring agar menjadi dewasa. Mudah-mudahan tahun 2000-an sudah berkembang menjadi dewasa.

### Sikap Anda yang “lunak” ini bukan sebuah perubahan?

Ini cuma soal perspektif, sudut pandang. Misalnya dulu Anda di sebelah kiri, karena saya di sebelah kanan. Sekarang Anda duduk di sebelah kanan saya, *kan* saya jadi berada di sebelah kiri. “Tuduhan” itu muncul karena orang tidak paham saya.

Coba bayangkan, saya tahun 1977 kampanye untuk PPP. Padahal saya pernah bilang, “Islam yes, partai Islam no”. Tapi saya tetap kampanye untuk PPP. Ide saya adalah untuk *the balance of power politics*. Nah, kalau orang tidak bisa melihat hal-hal yang subtil seperti ini, orang bisa melihat ini perubahan niat.

Tapi, belakangan Anda malah mengambil jarak dengan ICMI, bergabung dengan KIPP, dan melontarkan ide-ide oposisi.

Saya ingin melihat ICMI tumbuh, tapi sekaligus mengawasinya. Jangan sampai ada ekses-ekses yang mengorbankan ICMI sebagaimana saya sering bicara tentang perimbangan kekuatan, arah saya juga ke sana. Kalau ada kelompok-kelompok (dalam ICMI) yang ambisius untuk mencari posisinya, ya biarkan saja. Asalkan mereka tetap membawa nilai-nilai Islam.

Bentuk keterlibatan saya di ICMI, terutama dalam ide. Karena itu, saya diminta untuk merumuskan *khiththah*. Kami harapkan *khiththah* ini akan menjadi pegangan betul. Untuk itu, kami merencanakan mengadakan training-training ICMI lagi. Dan pada level paling atas, saya harus menerapkannya. Supaya mereka jangan terlanjur naik ke atas, tapi sebetulnya tidak membawa nilai-nilai Islam.

### Untuk apa Anda melakukan semua itu?

Orientasi kekuasaan akan membuat Islam jadi tidak *legitimized*. Itu hanya akan membuat Islam menjadi *delegitimized*. Dan kalau itu terlanjur terstruktur untuk meluruskan kembali akan sulit sekali. Jadi ibarat pepatah, lebih baik mandi keringat pada waktu persiapan, daripada mandi darah pada waktu kejadian. Dan saya ingin sekarang ini kita mandi keringat betul.

### Ekses apa yang sebetulnya mengkhawatirkan Anda dari ICMI sekarang ini?

Munculnya antusiasme pada Islam, seperti dekade 80-an. Seperti halnya pendulum kadang bergerak ke ekstrem kiri, kadang ke esktrim kanan. *Nah*, kalau tidak ada yang menarik ke arah lain, maka akan bertahan pada titik esktrim itu. Dalam perspektif sesaat, orang yang mengejar kekuasaan, bisa jadi hanya sebagai suatu ekses. Tapi sebaliknya, ada yang melihat sebagai sesuatu yang berbahaya secara fatal.

Karena itu, serangan Gus Dur ada baiknya, untuk menentang, *to oppose*, pada gejala seperti itu. Tapi posisi Gus Dur sendiri tidak sepenuhnya frontal. Sementara dia menyerang ICMI, tapi dia juga menempatkan orang-orangnya di ICMI. Dr. Muhammad Tahir itu *kan* orangnya Gus Dur.

Tapi posisi Gus Dur itu baik, karena membuat ICMI lalu tidak *taken forgranted*. Sebab kalau sampai terjadi politisasi agama, itu berbahaya sekali. Akan terjadi absolutisasi.

**Anda melihat ICMI bergerak pada satu titik ekstrem tertentu?**

Ya, terlalu ekstrem ke kanan. Yang saya maksudkan adalah, karena Islam naik, maka sebagian umat Islam sekarang ini, seperti saya singgung di ICMI, sedang menerima *balâ'-un hasan-un* (cobaan baik). Kalau sembrono, dan tiba-tiba orang Islam naik semuanya, struktur akan didominasi oleh umat Islam. Tapi nilai-nilainya bukan Islam. Itu yang saya sebut pengkhianatan.

**Anda sering kritis terhadap kekuasaan, sementara banyak kawan-kawan Anda sendiri sedang berkuasa?**

Oh nggak apa-apa. Kami sering kumpul-kumpul, tidak ada masalah. Dalam Silaknas ICMI kemarin, saya diberi kesempatan pertama untuk ceramah. Di situ saya bicara tentang *khiththah*. Sama dengan yang pernah saya sampaikan di mana-mana, termasuk di Sunda Kelapa, bahwa kesempatan yang sekarang meluas di hadapan umat Islam itu harus dianggap sebagai *balâ'-un hasan-un*, cobaan yang baik. Kalau kita salah menggunakannya, bisa berubah menjadi azab (siksa).

**Anda selalu mengkritik lembaga, padahal bisa jadi yang salah personalnya?**

Betul. Saya memang selalu begitu, tidak pernah menyebut orang, dan sedapat mungkin menghindari ungkapan-ungkapan yang vulgar dan sarkastik. Kelemahan Amien Rais di situ. Dia selalu menggunakan ungkapan-ungkapan sarkastik. Isinya benar, tapi karena menggunakan ungkapan-ungkapan seperti itu orang lalu cenderung marah.

Jadi banyak orang yang pikirannya segar, liberal, terbuka, tapi *style*-nya mengesankan seperti orang yang keras. Misalnya, Bang Imad (Dr. Imaduddin). Bang Imad itu keras, tapi pikirannya liberal sekali.

**Dulu Anda juga dikenal “keras”. Misalnya, menolak untuk memberikan ide “Islam dan Sekularisasi” di hadapan jamaah Masjid Sunda Kelapa. Mengapa?**

Waktu itu fitnah dan prasangka begitu kental. Saya tidak tahu ada diskusi itu, kebetulan saya pergi ke luar negeri. Fitnah berlangsung luar biasa. Waktu itu (tahun 1970-an), orang Islam yang tidak berpartai politik Islam hampir-hampir dibilang kafir. Jadi karena mayoritas masyarakat waktu itu begitu rupa, saya tidak layani.

**Belakangan Anda merangkul “kelompok Islam kota” lewat pengajian-pengajian Paramadina. Mengapa memilih mereka?**

Itu *kan* pembagian kerja, fardu kifayah, karena belum ada yang menggarap kelompok ini. Seperti yang dikemukakan Emil Salim saat meresmikan Paramadina. Paramadina, kata Emil, sebagai penentu kecenderungan, *trand maker*, *opinion maker*.

**Jamaah Anda wangi-wangi. Keluar dari ruang pengajian, mungkin mereka tetap mengenakan *hotpan*, misalnya.**

Saya tidak tahu apa ada orang Paramadina yang seperti itu. Kalaupun ada, ya itu masih proseslah. Tapi jangan dikira mode-mode busana Muslim itu diterima.

Waktu saya mengajar di Kanada, ada mahasiswa Indonesia membawa majalah Amanah, dan di situ ada gambar-gambar busana Muslim. Tapi mahasiswa Timur Tengah pameran mode busana Muslim serupa itu bersifat skandal. Karena itu adalah bisnis. Jadi relatif sekali *kan*? Bahayanya beragama itu ialah kalau orang berhenti di tempat. [❖]